

PERAN SERTA MASYARAKAT SEBAGAI KADER GIZI UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN ANAK TERBEBAS DARI STUNTING

Ana Zumrotun Nisak
S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Kudus
anazumrotun@stikesmuhkudus.ac.id

Atun wigati
S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Kudus
atunwigati@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki perawakan pendek yang dapat menetap hingga dewasa. Prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka 37,2%, dengan kata lain terdapat 93 juta kasus stunting terjadi di Indonesia. Dari anak dibawah 3 tahun di desa Puskesmas Kaliwungu terdapat 20% anak mengalami stunting salah satunya Desa Setrokalangan. Permasalahan di Desa Setrokalangan ini perlu adanya keterlibatan keluarga dan peran serta masyarakat sehingga program ini dapat berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pada Kader Gizi Anak, Pengetahuan tentang gizi anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, cara menyajikan makanan batita yang baik, skrining perkembangan anak, pembuatan media promosi yang menarik tentang gizi anak supaya lebih mudah dipahami. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan memberi pengetahuan para ibu untuk pemberian makanan yang tepat sesuai dengan usia anaknya dan mengetahui tahapan normal proses tumbuh kembang seorang anak. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan ini terdapat 10 Duta Gizi Anak yang mempunyai peningkatan pengetahuan tentang Gizi Anak, melakukan Skrining perkembangan batita setiap posyandu, membuat menu sehat untuk batita, membuat rapor untuk memantau perkembangan batita dan membuat sertifikat batita yang tidak mengalami stunting. Setelah dilakukan pendampingan duta gizi anak, dilakukan pula pendataan gizi anak, dimana didapatkan hasil angka stunting di Desa Setrokalangan mengalami penurunan. Dan kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan batita dan keluarga.

Kata Kunci : Kader gizi anak, stunting

Abstract

Stunting is a condition where a child has a short stature that can settle into adulthood. The stunting prevalence in Indonesia reaches 37.2%, in other words there are 93 million stunting cases occurring in Indonesia. From children under 3 years in the Kaliwungu Community Health Center village there were 20% of children experiencing stunting, the only Setrokalangan Village. The problem in Setrokalangan Village is the need for family involvement and community participation so that this program can be sustainable. This community service activity aims to provide training for Child Nutrition Cadres, Knowledge of child nutrition, child growth and development, how to present good toddler food, child development screening, making attractive promotional media about children's nutrition to make it easier to understand. This activity is aimed at increasing the knowledge of posyandu cadres and giving mothers the knowledge to provide appropriate food according to their child's age and to know the normal stages of a child's growth process. The results obtained after this activity were 10 Ambassadors of Child Nutrition who had increased knowledge about Child Nutrition, Screened the development of toddlers every Posyandu, made healthy menus for toddlers, made report cards to monitor the development of toddlers and made certificates for toddlers who did not experience stunting. After assisting the child nutrition ambassador, a data collection on children's nutrition was also conducted, which resulted in a decrease in the stunting rate in Setrokalangan Village. And this community service activity is very useful to improve the health of toddlers and families.

Keywords: Child nutrition cadre, stunting

I. PENDAHULUAN

A. Analisis situasi

Salah satu permasalahan balita saat ini yang dihadapi dunia khususnya di negara miskin dan berkembang adalah masalah anak pendek atau *stunting*. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya kekurangan gizi pada anak calon penerus bangsa. Angka gizi buruk di Indonesia terhitung tinggi dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, status gizi pada balita usia 0-59 bulan menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 3,4% dan gizi kurang sebesar 14,4%. Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah terjadinya tumbuh pendek pada anak atau sering disebut dengan *stunting*. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan *stunting* yaitu penurunan prestasi akademik, risiko obesitas, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, peningkatan risiko penyakit degenerative, dan perkembangan motorik terlambat (Picauly & Magdalena, 2013).

Stunting merupakan suatu keadaan di mana tinggi badan seseorang diketahui lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya. Angka *stunting* di Indonesia termasuk tinggi bergaris lurus dengan angka gizi buruk. Penyebab utama dari terjadinya kasus *stunting* adalah kurangnya asupan gizi yang diterima sejak 1000 hari pertama kehidupan. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu tentang pentingnya asupan gizi dan pola pengasuhan yang baik untuk anak juga turut menjadi penyebab timbulnya *stunting*. Selain itu, terbatasnya akses masyarakat terhadap makanan bergizi, air bersih, sanitasi, dan fasilitas kesehatan menjadi penyebab lain terjadinya *stunting*.

Asupan gizi yang dibutuhkan untuk mencegah *stunting* berupa asupan gizi yang baik saat hamil, konsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama 6 bulan pertama, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sampai anak berusia 2 tahun. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi kondisi *stunting* sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola pengasuhan anak, tempat persalinan dengan etik. Anak-anak pendek menghadapi risiko yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa

di masa yang akan datang. Kurangnya keterlibatan petugas kesehatan dengan para ibu dalam memberikan promosi nutrisi selama kehamilan, memberikan dampak antara lain terhadap pengetahuan ibu dan kesehatan ibu dan anak (Jamila et al., 2017). Oleh karenanya diperlukan upaya pencegahan terjadinya *stunting* pada balita baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun secara tidak langsung yang melibatkan lintas sektor dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial dan sebagainya (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kaliwungu terdapat 20% anak dibawah 3 tahun mengalami *stunting*, salah satunya ada di desa setrokalangan. Posyandu di Desa Setrokalangan Kecamatan Kaliwungu didampingi tenaga kesehatan yaitu bidan dibawah naungan Puskesmas. Pada kasus *stunting* bidan memberikan konseling pada ibu balita tentang pemberian makanan, rangsangan motorik, dan bekerjasama dengan petugas Gizi Puskesmas. Sedangkan posyandu juga mempunyai kader kesehatan, akan tetapi belum pernah memberikan penyuluhan pencegahan *stunting* di posyandu karena tidak tahu mengenai *stunting*. Kader posyandu mempunyai peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya tentang kesehatan pada ibu balita. Kader posyandu juga melakukan kerjasama dengan petugas kesehatan dan lintas sektor dalam upaya meningkatkan kegiatan posyandu, meningkatkan kunjungan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan oleh kader posyandu berkaitan dengan intervensi pencegahan *stunting* adalah memantau pertumbuhan balita di posyandu, karena itu merupakan upaya yang strategis untuk mendeteksi secara dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Penanganan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat termasuk prioritas dana desa. Upaya pemerintah lainnya melalui media masa, komunikasi pada keluarga dan advokasi.

B. Permasalahan

Pelaksanaan program peran serta masyarakat untuk meningkatkan kesehatan anak terbebas dari *stunting* merupakan suatu kegiatan yang harus diterapkan disetiap keluarga, karena anak dibawah 3 tahun (BATITA) sangat rentan terhadap status gizi buruk. Pencegahan gizi buruk tidak hanya tugas tenaga kesehatan dan kader kesehatan, akan tetapi juga tugas penting dari keluarga. Permasalahan yang ditemukan di Desa Setrokalangan, kecamatan Kaliwungu

adalah terdapat anak BATITA yang mengalami stunting, dan banyak kader yang belum memahami tentang gizi buruk yang berdampak pada kejadian stunting, belum adanya kesadaran dari keluarga tentang gizi anak, tidak ada media yang mudah dipahami oleh ibu-ibu yang mempunyai BATITA tentang gizi anak dan belum adanya kader kesehatan yang aktif dalam bidang gizi anak.

C. Solusi yang ditawarkan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Setrokalangan Kecamatan Kaliwungu dengan memberikan pelatihan pada Kader Gizi Anak tentang gizi, perkembangan dan pertumbuhan anak serta skrining perkembangan anak, cara menyajikan makanan yang baik, pembuatan media promosi yang menarik tentang gizi anak supaya lebih mudah dipahami.

D. Targer Luaran

Hasil yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Terdapat 5 Duta Gizi Anak
2. Modul dan Video gizi, perkembangan dan pertumbuhan anak, skrining perkembangan anak
3. Hasil Skrining perkembangan Anak
4. Menu sehat untuk BATITA
5. Banner, Video

II. PELAKSANAAN DAN METODE

A. Khalayak Sasaran

Sasaran utama dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah keluarga yang mempunyai BATITA di Desa Setrokalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

B. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan adalah Koordinasi terlebih dahulu dengan bidan desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat, melakukan seleksi kader posyandu dengan kategori, komunikatif dan mempunyai kemampuan untuk menjadi kader Gizi Anak, Pelatihan gizi, perkembangan dan pertumbuhan anak serta skrining perkembangan anak, cara menyajikan makanan yang baik, pembuatan media promosi yang menarik tentang gizi anak supaya lebih mudah dipahami, membuat rapor gizi anak serta membuat sertifikat bebas stunting pada keluarga yang mempunyai balita.

Realisasi Pemecahan Masalah

Dalam menyelesaikan masalah yang ada yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang gizi, perkembangan dan pertumbuhan anak serta skrining perkembangan anak. Pembentukan Kader Gizi Anak di Posyandu-

Posyandu bersama bidan Desa Setrokalangan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan puskesmas Kaliwungu, Kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat Setrokalangan sebelum dilakukan kegiatan.

Pelatihan kader gizi anak ini sangat strategis dalam memberikan pemahaman, peningkatan motivasi dan mengubah pola pikir tentang gizi anak. Kondisi ini didukung dengan adanya informasi dari bidan setempat yang mengatakan bahwa menomor duakan gizi anak sebelum ayah mendapatkan gizi yang baik, dimana oarangtua beranggapan ayah yang mencari rezeki sehingga kebutuhan gizi ayah yang diutamakan. Pola pikir yang demikian ini jika dibiarkan di masyarakat akan enajdikan distorsi pemahaman tentang gizi anak. Kegiatan pelatihan mengenai pentingnya gizi anak serta pertumbuhan dan perkembangan anak membukakan wawasan yang penting sekali sehingga menjadikan pemahaman dan penyadaran bagi ibu-ibu tentang gizi anak.

Dalam pelatihan Duta Gizi Anak ini, selain diberikan pelatihan Pertumbuhan Batita, perkembangan batita, Kebutuhan Gizi Batita, skrining perkembangan batita, Duta juga diberikan cara menyajikan makanan sehat untuk batita, sehingga gizi anak tercukupi dan tidak mengalami stunting.

Setelah kader mendapat pelatihan, dilakukan pendampingan Duta Gizi anak yang bertujuan untuk menyampaikan materi yang sudah diberikan kepada masyarakat dengan sasaran keluarga yang mempunyai batita. Disamping itu, pendampingan juga bertujuan untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. Dari hasil pendampingan banyak warga yang antusias untuk bertanya dan duta bisa menjawab dengan tepat sesuai teori yang telah disampaikan kepada mereka. Duta juga memberikan resep-resep makanan sehat untuk batita.

Selain memberi pengetahuan kepada warga tentang gizi anak, duta juga melakukan skrining perkembangan anak menggunakan KPSP dan melaporkan ke bidan setempat jika ada pertumbuhan dan perkembangan pada batita yang terganggu. Untuk memantau perkembangan anak setiap ibu diberikan rapor gizi anak dan mereka juga memberikan sertifikat kepada batita yang tidak mengalami stunting.



Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya dukungan dari bidan setempat, kepala desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah memfasilitasi timplaksana untuk berkomunikasi dengan warga desa Setrokalangan kecamatan kaliwungu, sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Namun kegiatan ini juga tidak lepas dari adanya kekurangan seperti kekurangan bahan makanan dan alat masak untuk demonstrasi memasak menu sehat untuk batita ke posyandu, sehingga resep masakan tidak bisa didemonstrasikan semua.

IV. KESIMPUALN

Hasil pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan mengenai giziz anak
2. Prioritas masalah berdasarkan hasil pendataan yaitu menurunnya nagka stunting
3. Perlu adanya evaluasi dan tindak lanjut setelah dilakukan pengabdian masyarakat ini.

4. Perlu adanya regenerasi Duta Gizi Anak sehingga informasi tentang gizi anak bisa meluas kepada kader kesehatan lainnya .

DAFTAR PUSTAKA

Hanum F, Khomsan A, dan Heryatno Y. Hubungan asupan zat gizi dengan tinggi badan ibu dengan status gizi anak balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2014;9:1-6.

Jamila Arrish, Heather Yeatman, Moira Wiiliamson. (2017). *Midwives' Role in Providing Nutrition Advice during Pregnancy: Meeting the Challenges? A Qualitative Study*. Australia. Published 2 July 2017.

Kemendes. (2016). *Situasi balita pendek*. Jakarta. Informasi dan pusat data.

Leroy JF, Habicht JP, de Cossío TG, and Ruel MT. Maternal education mitigates the negative effects of higher income on the double burden of child stunting and maternal overweight in rural Mexico. *The Journal of Nutrition*. 2014;5:765-770.

Monteiro CA, D'Aquino Benicio MH, Conde WL, Konno S, Lovadino AL, JD Barros A, et al. Narrowing socioeconomic inequality in child stunting: the Brazilian experience, 1974-2007. *Bull World Health Organ*. 2010;88:305-311.

Picauly I, Magdalena S, 2013. Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*,8(1): 55—62.

Richard SA, Black RE, Gilman RH, Guerrant RL, Kang G, Lanata CF, et al. Wasting is associated with stunting in early childhood. *The Journal of Nutrition*. 2012;142:1291-1296.

Rosha BC, Hardinsyah dan Baliwati YF. Analisis determinan stunting anak 0-23 bulan pada daerah miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Penel Gizi Makan*. 2012;35:34-41.

Yuwono SR. *Buku rencana kerja pembinaan gizi masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA, Kementrian Kesehatan RI, 2013.